



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Seorang ahli bernama Peter Berger seorang sosiolog bersama Thomas Luckmann mengembangkan pendekatan ini secara konsisten. Asumsi dasar dalam pendekatan konstruktivis ini biasanya dikenal dengan istilah *the social construction of reality*, yaitu sudut pandang yang menyelidiki tentang bagaimana pengetahuan manusia dibentuk melalui interaksi sosial (Littlejohn, 2009, h. 67). Konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial, kebenaran suatu realitas yang bersifat relatif, berlaku sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosialnya (Anwar dan Adang, 2008, h. 63). Selain itu, mereka melihat bahwa realitas merupakan suatu bentuk secara simbolik melalui interaksi sosial.

Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam membentuk realitas. Teori konstruktivisme ini berargumen bahwa konstruk antarindividu menunjukkan pemahaman seseorang kepada orang lain. Dari aspek ontologi, konstruktivisme ini memandang bahwa realitas sosial diciptakan melalui interaksi terus menerus (*ongoing interaction*) antarindividu yang sering kali terhambat oleh struktur sosial dan konteks (Karman, 2015, h.13).

Berger dan Luckmann (Yuningsih, 2005, h. 61) mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, simbolik, dan subjektif. Realitas objektif terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realita itu dianggap sebagai suatu kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi.

Bagi Berger (Eriyanto, 2002, h. 15-16) realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Peneliti menggunakan paradigma ini karena dianggap sesuai dengan judul pembahasan penelitian. Di samping itu, peneliti juga ingin memahami makna dan fungsi sebuah penerapan budaya tradisional yang masih menjadi adat-istiadat sebuah etnis di Indonesia hingga saat ini. Selain itu, teori ini menjelaskan bagaimana cara membangun suatu pemaknaan sebuah adat-istiadat budaya dengan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, dengan tujuan agar semakin memahami suatu kelompok sosial yang terbentuk dalam sebuah budaya tertentu, peristiwa kelompok, interaksi, dan perilaku kelompok dalam menjalankan adat istiadat budaya. Creswell (2014, h. 162) menyatakan:

“Qualitative research focuses on the process that is occurring as well as the product or outcome. Researchers are particulars interested in understanding how things occurs”.

Definisi tersebut menerangkan bahwa penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Hal ini menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat tidak terbatas. Selain itu, peneliti merupakan bagian yang terpenting dalam penelitian karena berperan dalam memahami gejala sosial yang terjadi pada proses penelitian.

Penelitian ini bersifat Deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan akurat sebuah situasi atau peristiwa tertentu yang bersifat faktual. Penelitian deskriptif menghasilkan penelitian yang tarafnya memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek, atau suatu peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum (Maryati dan Juju, 2006, h. 104). Pendapat lain lagi dikemukakan oleh Mely G. Tan (1989 dikutip dalam Soejono, 2005, h. 22)

yang mengemukakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Menurut Hadari Nawawi (1983 dikutip dalam Soejono, 2005, h. 23), metode penelitian deskriptif ini mempunyai dua ciri pokok, yaitu:

- a. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang bersifat aktual.
- b. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, tampak bahwa ada dua hal penting yang sangat menonjol dalam penggunaan metode penelitian deskriptif yaitu “deskripsi” dan “analitis”. Menurut Winarno Surakhmad (1978 dikutip dalam Soejono, 2005, h. 23) pada hakikatnya, setiap penyelidikan mempunyai sifat deskriptif dan setiap penyelidikan mengadakan proses analitis, karena itu dua aspek ini mendapat penekanan dalam bekerjanya seorang peneliti dalam menggunakan metode ini.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Etnografi Komunikasi. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan pengembangan teoritis dari Etnografi berbicara (*Ethnography of Speaking*) yang

ditemukan oleh Dell Hymes. Kajian etnografi komunikasi merupakan kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Zakiah, 2008, h. 182).

Etnografi komunikasi menjadikan bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial yang pertama dan paling penting (Saville-Troike, 2003, h. 3). Lindolf dan Taylor (2011, h. 46) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi (EOC) mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai arus informasi yang berjalan terus menerus dan bukan pertukaran pesan yang tersegmentasi. Hal ini memandang aktor sosial bersamaan dengan menggunakan banyak saluran dan kode untuk menciptakan interaksi yang berarti. Kode berarti seperangkat aturan yang memberi tahu anggota budaya bagaimana menggunakan dan menafsirkan kategori tanda-tanda tertentu.

Etnografi komunikasi dengan demikian bukan hanya metode tapi pendekatan teoretis yang koheren terhadap bahasa. Johnstone (2010, h. 8) menyatakan Hymes memberikan dasar teoritis untuk bahasa dalam cara berbicara yang menjelaskan keragaman komunikasi manusia aktual dalam hal gagasan sarana berbicara. Pada gilirannya, Hymes menawarkan seperangkat terminologi tertentu yaitu komunitas bicara, situasi, kejadian, dan tindakan. Hymes memiliki dampak yang sangat besar dalam sosiolinguistik dengan membantu mengarahkan kerja linguistik ke komunikasi manusia karena hal itu terjadi dalam penggunaan secara sosial.

3.4 Key Informan dan Informan

Peneliti komunikasi juga penting sekali memilih informan kunci. Informan kunci adalah seseorang yang memiliki informasi relatif lengkap terhadap budaya yang diteliti. Penentuan mengenai siapa yang harus menjadi informan kunci melalui beberapa pertimbangan di antaranya (Bungin, 2005, h. 101):

- a. Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti;
- b. Usia orang yang bersangkutan telah dewasa;
- c. Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani;
- d. Orang yang bersangkutan bersifat netral;
- e. Orang yang bersangkutan merupakan tokoh masyarakat dalam budaya tersebut;
- f. Orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Data penelitian kualitatif dapat berupa *human sources* dan *non human sources*. Data yang bersumber pada manusia, berupa kata dan tindakan dan data di luar manusia bisa berupa buku dokumen dan foto. Kedua sumber data tersebut memiliki kedudukan sama dan saling mendukung. Dalam pengambilan data, manusia adalah instrument utama. Karena itu dalam penelitian ini sangat penting mengambil informasi dari beberapa sumber yang sudah terpercaya.

Seperti diketahui, persepsi suatu masyarakat sasaran itu belum tentu benar, tetapi adalah suatu fakta bahwa itulah yang dianggap sesuatu yang benar oleh masyarakat sasaran yang bersangkutan. Dengan kata lain, ada perbedaan *statement* (pernyataan) dan *actually* (kenyataan). Semakin tinggi kualitas seorang

informan, akan makin dekat jarak antara pernyataan dan kenyataan. Derajat kepercayaan antara seorang etnografer dengan informannya mencerminkan efisiensi dan efektivitas kerjanya.

Dalam penelitian ini, *key informan* yang akan digunakan oleh peneliti adalah tokoh masyarakat suku Dayak di Pontianak yang masih menjalankan adat istiadat budaya dan ritual terutama dalam perayaan Upacara Adat Naik Dango, yaitu Feridiana Janiam yang merupakan anggota dari DAD (Dewan Adat Dayak) dan Yohanes Nenes, SH selaku Ketua Advokasi & Konsultan Hukum Majelis Adat Dayak Kanayatn di Pontianak, Kalimantan Barat. Selain itu, panitia perumusan kegiatan upacara adat suku Dayak Kanayatn dan masyarakat asli suku Dayak Kanayatn di Pontianak yang berpartisipasi dalam kegiatan akan digunakan peneliti sebagai informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif yang bersifat etnografi, memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data. Meskipun teknik utamanya adalah pengamatan yang berperan serta (*participant observation*). Oleh karena itu, etnografi seringkali dikaitkan dengan hidup suatu komunitas yang berkaitan dengan bahasa, budaya, nilai-nilai, kepercayaan, keyakinan, produk material berupa artefak, lembaran-lembaran dan ukiran-ukiran.

Terdapat tiga aspek mendasar pengalaman manusia yang harus diperhatikan yaitu: (1) apa yang mereka lakukan, (2) apa yang mereka ketahui, (3)

benda-benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka (Bungin, 2007, h. 95). Sebagai peneliti, seorang etnografer, secara garis besar menggunakan tiga buah teknik dalam pengumpulan data dan informasi di lapangan secara kualitatif. Ketiga teknik itu dikenal sebagai: *participant observation*, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan studi kepustakaan.

3.5.1 Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, peneliti sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menurut Bogdan dan Taylor (1975 dikutip dalam Endraswara, 2006, h. 152) peneliti melakukan pertemuan berulang-ulang setelah aktivitas budaya untuk melaksanakan wawancara guna memperoleh data aktivitas kultural, sosial, religius, dan lain-lain.

Wawancara dalam penelitian etnografi bertujuan mengumpulkan keterangan tentang makna adat istiadat yang diterapkan oleh etnis tertentu. Wawancara merupakan suatu pembantu utama dari observasi (pengamatan). Masalah pencatatan data wawancara juga merupakan suatu aspek utama yang sangat penting dalam melakukan wawancara mendalam. Adapun pencatatan dari data wawancara dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu: (1) pencatatan langsung, (2) pencatatan dari ingatan, (3) pencatatan dengan alat *recording*, (4) pencatatan dengan *field rating*, (5) pencatatan dengan *field coding* (Koentjaraningrat, 1986, dikutip dalam Endraswara, 2006, h. 154). Dari 5 (lima) tahap yang disampaikan,

peneliti menggunakan pencatatan langsung, dari ingatan dan dengan alat *recording* maupun video.

3.5.2 Studi Kepustakaan (Sekunder)

Data sekunder merupakan data yang sudah ada, yang dapat dicari kembali baik sedang maupun sudah dilakukan dan dijadikan sebagai acuan dalam sebuah penelitian. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah suatu karangan ilmiah yang berisi pendapat berbagai pakar mengenai suatu masalah, yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, dan ditarik kesimpulannya sebagai hasil penelitian. Data pada studi kepustakaan digunakan oleh peneliti agar pembahasan dalam penelitian tidak keluar dari judul penelitian. Studi kepustakaan juga dijadikan sebagai titik konsep berkembangnya teori-teori dan konsep dalam penelitian. Jadi, perpustakaan adalah laboratorium peneliti kepustakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepustakaan (Zed, 2008, h. 4).

3.6 Keabsahan Data

Kredibilitas data dalam penelitian etnografi (budaya) tetap diperlukan. Kredibilitas ini yang akan memberikan verifikasi data. Selain itu, dilakukan juga *re-check* dan *cross check* informasi dan data yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana.

Pada penelitian ini, selain menggunakan reduksi data, peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi. Terdapat empat jenis dasar triangulasi, menurut Denzin (2000 dikutip dalam Fachruddin, 2006, h. 17) yaitu: (1) triangulasi data atau penggunaan berbagai macam sumber data dalam sebuah penelitian; (2) menyelidiki atau triangulasi atau pemanfaatan beberapa peneliti yang berbeda; (3) triangulasi teori atau penggunaan berbagai macam perspektif dalam mengartikan sekumpulan data; dan (4) triangulasi metode atau penggunaan berbagai macam metode untuk mengkaji sebuah persoalan (Endraswara, 2006, h. 110). Langkah-langkah Triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian;
- b. Triangulasi pengumpulan data (dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan);
- c. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (*observasi*, *interview*, studi dokumentasi, *focus group* dan;
- d. Triangulasi teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori yang jamak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini diperlukan teknik keabsahan data guna mengumpulkan data lebih dari satu sumber yang menunjukkan kesimpulan pada hasil peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan secara deskriptif etnografik atau yang lain. Analisis semacam ini berusaha mendeskripsikan subjek penelitian dan cara mereka bertindak serta berkata-kata. Model analisis yang digunakan oleh peneliti adalah model SPEAKING yang ditawarkan Dell Hymes. Tujuan studi Hymes mengusulkan untuk bahasa adalah 'cara berbicara' (Johnstone, 2010, h. 4).

Untuk membantu para etnografer komunikasi mbingkai penyelidikan mereka tentang tindakan dan kejadian, Hymes menawarkan perangkat mnemonik dari grid SPEAKING sebagai heuristik. Jaringan grid SPEAKING telah diterima secara luas dalam etnografi komunikasi dan telah dikembangkan lebih lanjut menjadi pertanyaan penelitian terpisah oleh siswa Hymes (Sherzer dan Damell, 1972 dikutip dalam Hymes, 2001, h. 7). Delapan komponen nemonik SPEAKING adalah:

- (S) *Setting* termasuk waktu dan tempat, aspek fisik situasi seperti penataan furnitur di kelas.
- (P) Partisipan atau identitas yang termasuk karakteristik pribadi seperti usia dan jenis kelamin, status sosial, hubungan satu sama lain.
- (E) *Ends* atau berakhir termasuk tujuan acara itu sendiri dan juga tujuan individu peserta.
- (A) *Act of Sequence* atau bertindak, berurutan atau bagaimana tindakan berbicara diatur dalam acara pidato dan topik apa yang dibahas.

(K) *Key* atau nada dan cara di mana sesuatu dikatakan atau ditulis.

(I) Instrumentalitas atau kode linguistik seperti bahasa, dialek, variasi dan saluran.

(N) Norma atau aturan sosio-kultural standar interaksi dan interpretasi.

(G) *Genre* atau jenis acara seperti ceramah, puisi, surat.

Daftar komponen tindakan ucapan ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan tujuan manusia dan sosial dalam bahasa. Seperti semua taksonomi, grid SPEAKING tidak dan berakhir dengan sendirinya, melainkan sarana analisis formal untuk berbicara adalah sarana untuk memahami tujuan dan kebutuhan manusia, dan kepuasan mereka serta cara untuk memahami bagaimana bahasa bekerja.

Untuk mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Johnstone (2010, h. 7) mengemukakan bahwa Dell Hymned *hierarchy* (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*) akan berguna. Dan, apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. *Nested hierarchy* yang diungkapkan oleh Dell Hymes tersebut mendasari unit analisis yang peneliti lakukan, yaitu mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikatif (*communicative practices*), yang terdiri dari situasi komunikasi (*communicative situation*), peristiwa komunikatif (*communicative event*), dan tindak komunikatif (*communicative act*).